

KAJIAN SENI LUKIS KARYA ABDUL CHAMIM BERJUDUL “LUKISAN GUNDUL” PADA GALERI GENTONG MIRING, KECAMATAN SLUKE, KABUPATEN REMBANG

AN ANALYSIS ON ABDUL CHAMIM'S PAINTING ENTITLED “ LUKISAN GUNDUL” IN GENTONG MIRING GALLERY, SLUKE SUB-DISTRICT, REMBANG REGENCY

Oleh: Siti Nurkholis, Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, UNY
oliscpg@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesenimanan Abdul Chamim, konsep, tema, dan proses penciptaan Lukisan Gundul, serta bentuk dan makna Lukisan Gundul karya Abdul Chamim pada galeri Gentong Miring. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subyek penelitian adalah Lukisan Gundul karya Abdul Chamim. Obyek material penelitian adalah bentuk-bentuk figur orang gundul, sedangkan obyek formal penelitian adalah kesenimanan, konsep penciptaan, tema, proses penciptaan dan makna Lukisan Gundul. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh melalui teknik triangulasi sumber dan teknik triangulasi metode. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Abdul Chamim adalah seorang pelukis, sastrawan, dan seniman pertunjukan yang mendirikan galeri Gentong Miring di Kabupaten Rembang. Abdul Chamim memiliki banyak prestasi dan riwayat pameran di dalam dan luar kota. Karya lukisannya banyak dikoleksi para kolektor. (2) Konsep penciptaan Lukisan Gundul karya Abdul Chamim adalah representasi diri terhadap fenomena sosial yang terjadi di sekitar lingkungan. Tema dalam lukisan adalah Sosial dan Religi. Sosial adalah hubungan kemanusiaan dan Religi adalah hubungan kebenaran manusia menuju Tuhannya. Proses penciptaan Lukisan Gundul karya Abdul Chamim meliputi beberapa tahapan, yaitu tahap inspirasi, studi pustaka, diskusi, tahap perenungan, tahap pematangan gagasan, dan tahap visualisasi atau tahap melukis. (3) Bentuk Lukisan Gundul karya Abdul Chamim adalah figur orang gundul memakai kaos putih polos dengan tubuh dipenuhi aksent-aksent rajah tulisan Arab gundul. Lukisan Gundul karya Abdul Chamim memiliki makna tentang ajakan untuk menjadi manusia yang berkemanusiaan, yaitu manusia yang menebarkan kebenaran jalan menuju Tuhan. Sehingga sebagian besar karya-karyanya merupakan bentuk kritis terhadap fenomena sosial, religi, politik, dan ekonomi.

Kata kunci: *Lukisan Gundul, Abdul Chamim, Galeri Gentong Miring*

Abstract

This study aimed at describing Abdul Chamim' artistic conception, concept, theme, and creation process of Lukisan Gundul painting, as well as the form and the meaning of Lukisan Gundul painting by Abdul Chamim. This was a descriptive qualitative study. The subject of the present study was Lukisan Gundul by Abdul Chamim. The material object of the study was the forms of orang gundul, while the formal objects of the study were the artistic conception, creation concept, theme, creation process, and the meaning of Lukisan Gundul. The data were collected through observation, interviews, and documentation. The data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The data were validated by using source triangulation and method triangulation. The result of the study showed that: (1) Abdul Chamim was a painter, litterateur, and performing artist who establishes Gentong Miring gallery in Rembang Regency. Abdul Chamim held numerous achievement and exhibition history inside and outside the city. The collectors collected his works. (2) The concept of Lukisan Gundul by Abdul Chamim was the representation of social phenomena occurs in the environment. The theme of the painting was Social and Religion. Social means interpersonal relationship and religion is human relationship towards his God. The creation process of Lukisan Gundul by Abdul Chamim encompasses some stages namely the inspiration stage, literature study, discussion, contemplation stage, idea maturation, and visualization stage or painting stage. (3) The form of Lukisan Gundul by Abdul Chamim was the figure of bald men wearing white plain t-shirts with a body full of plain Arabic writing tattoo accents. Lukisan Gundul by Abdul Chamim was an invitation to be a human with humanity, an individual who spreads the truth of road to God. So most of his works were the critics of social phenomena, religion, politics, and economy.

Keywords: *Lukisan Gundul, Abdul Chamim, Gentong Miring Gallery*

PENDAHULUAN

Konsep dapat berarti dalam berkarya seni. Ia dapat lahir sebelum, bersamaan, maupun setelah pengerjaan sebuah karya seni. Konsep dapat menjadi pembatas berpikir creator maupun penikmat dalam melihat maupun mengapresiasi karya seni. Sehingga creator dan penikmat dapat memiliki persepsi dan kerangka berpikir yang sejajar (Susanto, 2011: 227). Selanjutnya nilai-nilai yang terkandung sebuah karya seni diharapkan mampu mempengaruhi penikmat seni.

Konsep penciptaan karya seniman memiliki ciri khas yang berbeda-beda berdasarkan bentuk dan gaya. Abdul Chamim adalah pemilik galeri Gentong Miring yang berada di Jl. Ki Supo RT 01 RW 01 Desa Sluke, Kecamatan Sluke, Rembang, Jawa Tengah. Abdul Chamim adalah seorang pelukis yang juga dikenal sebagai sastrawan dan seniman pertunjukan. Karyanya yang terkenal berjudul Lukisan Gundul.

Menurut Kartika (2017: 33), seni lukis dapat dikatakan sebagai suatu ungkapan pengalaman estetik seseorang yang dituangkan dalam bidang dua dimensi (dua matra), dengan menggunakan medium rupa, yaitu garis, warna, tekstur, *shape*, dan sebagainya. Lukisan Gundul merupakan lukisan karya Abdul Chamim yang menggunakan bentuk Figur Orang Gundul sebagai objek utama. Lukisan Gundul memiliki ciri khas kekuatan garis pada setiap objek, tekstur yang nyata, menggunakan mix media, dan gaya ekspresionis. Selain itu, Lukisan Gundul juga memiliki ciri khas yang unik pada bentuk Figur Orang Gundul, yaitu figur manusia dengan kepala yang gundul dan memakai kaos putih dengan

bahan kaos asli. Figur Orang Gundul menjadi daya tarik yang kuat dikaitkan dengan kebiasaan seniman yang suka memakai kaos putih pada kegiatan sehari-hari. Menurut Mulyadi (2000: 14), seni lukis terdiri dari 3 komponen yaitu: *subject matter*/pokok soal, bentuk dan isi. Komponen pendukung tersebut akan berperan dalam visualisasi sebuah karya lukis.

Lukisan Gundul karya Abdul Chamim telah mengikuti beberapa pameran di dalam maupun luar kota, di antaranya adalah empat Lukisan Gundul yang dibuat dengan mix media pada tahun 2012 dan 2015 yang tentu terkandung nilai estetik dan nilai filosofis tersendiri. Pamadhi (2012: 60) menyatakan bahwa estetika substansial merupakan estetika maknawi; keindahan ini terletak pada isi, cerita serta imajinasi peseni. Penghayat atau penikmat seni yang baik harus mempertimbangkan kriteria dan aspek-aspek khusus dalam menerjemahkan isi atau makna sebuah karya seni. Isi atau arti sebenarnya adalah bentuk psikis dari seorang penghayat yang baik (Kartika, 2017: 28).

Berdasarkan uraian tersebut maka terdorong untuk mendapatkan informasi yang konkrit tentang Lukisan Gundul karya Abdul Chamim. Selain riwayat kesenimanannya yang menarik, Lukisan Gundul karya Abdul Chamim terkenal sebagai karya yang bertujuan mengkritisi suatu kondisi sosial. Dalam hal ini, bentuk dan makna dari Lukisan Gundul dikaji dengan pendekatan kritik seni. Menurut Susanto (2011: 230), beberapa tipe kritik seni rupa antara lain: Kritik Jurnalistik, Kritik Pedagogik, Kritik Ilmiah, dan Kritik Populer. Kritik seni yang digunakan pada penelitian ini adalah kritik

ilmiah. Menurut Bahari (2013: 3), kritik seni berfungsi sebagai jembatan atau mediator antara pencipta dengan penikmat karya seni, serta antara karya seni itu sendiri dengan penikmatnya.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti mencoba mendeskripsikan keseniman Abdul Chamim, konsep, tema, dan proses penciptaan seni lukis berjudul “Lukisan Gundul” karya Abdul Chamim, serta bentuk dan makna seni lukis berjudul “Lukisan Gundul” karya Abdul Chamim.

Subjek Dan Objek Penelitian

Dalam penelitian ini sebagai subyek penelitian adalah Lukisan Gundul karya Abdul Chamim. Sedangkan obyek penelitian meliputi obyek material dan obyek formal dalam karya. Obyek material merupakan unsur fisik yang dapat dilihat, yaitu garis, warna, tekstur, dan bentuk-bentuk figur orang gundul. Sedangkan obyek formal merupakan unsur non fisik, yaitu konsep, tema, proses penciptaan, dan makna Lukisan Gundul.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian terhadap Lukisan Gundul karya Abdul Chamim dilakukan pada tanggal 3 sampai 5 April 2018 di galeri Gentong Miring yang berada di Jl. Ki Supo RT 01 RW 01 Desa Sluke, Kecamatan Sluke, Rembang, Jawa Tengah.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini berupa deskripsi tentang keseniman Abdul Chamim, konsep, tema, dan proses penciptaan, serta bentuk dan makna seni lukis berjudul “Lukisan Gundul” karya Abdul Chamim.

Instrumen atau alat bantu pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah pedoman atau kisi-kisi wawancara. Alat bantu lainnya berupa alat perekam suara dan kamera digital.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan tiga teknik, yaitu teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. Teknik observasi dilakukan sebelum dan selama penelitian, kegiatan yang dilakukan adalah mengamati galeri karya-karya Lukisan Gundul kemudian mengidentifikasi dengan menggunakan teknik *purposive sampling* untuk mengambil sampel Lukisan Gundul yang akan dikaji. Didapatkan empat Lukisan Gundul yang dibuat pada tahun 2012 dan 2015 sebagai sampel dalam penelitian. Teknik wawancara dilakukan dengan empat informan, yaitu Abdul Chamim (seniman), Suti’ah (istri Abdul Chamim), Devanagri Bindhu Putra (ahli), dan Arifin (pengamat seni). Teknik dokumentasi dilakukan terhadap artikel, koran, katalog, dan gambar atau foto terkait Lukisan Gundul.

Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik triangulasi metode. Pelaksanaan teknik triangulasi sumber dengan cara membandingkan data hasil wawancara yang diperoleh dari informan utama (Abdul Chamim) dengan data hasil observasi dan dokumentasi,

berupa dokumen yang berkaitan dengan subyek penelitian, seperti artikel, koran, katalog, dan dokumen tertulis lain yang terkait dengan seni lukis Abdul Chamim. Kemudian dilakukan teknik triangulasi metode sebagai pembanding untuk memperoleh kebenaran informasi. Pengumpulan data yang pertama adalah dari hasil wawancara terhadap istri Abdul Chamim (Suti'ah). Kemudian dilakukan pengumpulan data dari ahli seni (Devanagri Bindhu Putra) dan pengamat seni (Arifin). Setelah membandingkan data dari ketiga metode pengumpulan data tersebut akan diperoleh kesimpulan tentang konsep penciptaan, bentuk, dan makna Lukisan Gundul karya Abdul Chamim.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu melalui tiga proses, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Langkah-langkah reduksi data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu identifikasi, pemeriksaan, dan klasifikasi data. Proses reduksi dalam penelitian ini diambil sampel berupa 4 karya Abdul Chamim berjudul "Lukisan Gundul" yang ada di galeri Gentong Miring serta beberapa karya lain sebagai data pendukung latar belakang seniman. Data yang disajikan berupa uraian yang mengacu pada kesenimanan Abdul Chamim, konsep, tema, proses penciptaan, bentuk, dan makna Lukisan Gundul karya Abdul Chamim.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kesenimanan Abdul Chamim



Gambar 1: Abdul Chamim
(Sumber: Siti Nurkholis 2018)

Abdul Chamim adalah seorang pelukis yang tidak memiliki riwayat garis keturunan seorang pelukis. Bakat melukisnya sudah ada sejak beliau kecil yang sering mengikuti kompetisi menggambar. Ketika waktu luang, selain dengan media kanvas beliau menggambar dengan media *drawing* dan cat air di kertas. Seperti ketika bulan April kota Rembang menyambut hari besar Kartini, Abdul Chamim selalu membuat karya bertajuk Kartini dalam beberapa versi setiap tahunnya. Ketika musim Pemilu, beliau berkarya dengan tajuk politik dan lain sebagainya. Abdul Chamim merupakan salah satu dari sembilan pelukis pelopor berdirinya komunitas seniman bernama "Sanggar Pesisir" pada tahun 2002. Selain terkenal sebagai seorang pelukis, Abdul Chamim juga dikenal sebagai sastrawan dan seniman pertunjukan. Dikenal sebagai sastrawan karena gemar menciptakan sebuah puisi beberapa sosial media. Dikenal sebagai seniman pertunjukan, Abdul Chamim menjadi seorang pelatih seni pertunjukan teater yang diikuti oleh beberapa anak SMA di Kota Rembang. Abdul Chamim memiliki banyak prestasi atau riwayat berpameran di dalam maupun luar kota Rembang.

Pada tahun 2002 Abdul Chamim mendirikan sebuah galeri bernama Gentong

Miring. Galeri Gentong Miring merupakan sebuah rumah singgah Abdul Chamim dan keluarganya, sekaligus galeri seni rupa dan *showroom* batik tulis Lasem. Galeri berada di Jl Ki Supo RT 01 RW 01 Desa Sluke, Kecamatan Sluke, Rembang, Jawa Tengah.

Nama galeri Gentong Miring memiliki makna yang didasarkan pada riwayat pekerjaan sang ayah yang berprofesi sebagai pengrajin gerabah seperti gentong, kendhi, genting, dan kerajinan gerabah lain yang terbuat dari tanah liat. *Gentong* merupakan kerajinan gerabah bervolume yang memiliki fungsi sebagai tempat air. *Miring* atau condong atau posisi landai. *Gentong* terbuat dari tanah liat, ibarat manusia yang terbuat dari tanah. Air di dalam *Gentong* adalah ilmu, hikmah, atau kebijaksanaan. Sedangkan *Miring* adalah posisi *Gentong* yang sengaja diiringkan supaya air di dalamnya dapat tumpah atau mengalir dan membasahi sekitar. Demikian dapat disimpulkan makna dari nama galeri Gentong Miring adalah sebaik-baiknya manusia adalah yang bisa memberi manfaat kepada sesama. Seyogyanya dalam kehidupan sehari-hari seseorang mampu berbagi kepada sesama, karena sebagai makhluk sosial manusia saling membutuhkan sehingga terdapat sebuah simbiosis yang saling menguntungkan.

Konsep, Tema, dan Proses Penciptaan Lukisan Gundul Karya Abdul Chamim

Konsep penciptaan seni lukis karya Abdul Chamim dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor utama yang merupakan faktor subyektif yaitu faktor yang berasal dari dirinya sendiri seperti kepuasan batin seniman dan

kegelisahan/tanggapan terhadap fenomena di lingkungan sekitar (sosial, religi, ekonomi, dan politik). Faktor pendukung yang merupakan latar belakang lingkungan (lingkungan masyarakat, pendidikan, dan pekerjaan). Hiruk pikuk kota merupakan sumber inspirasi dalam berkarya. Sebuah karya yang bisa mengekspresikan tentang keresahannya terhadap fenomena yang terjadi di sekitar lingkungan.

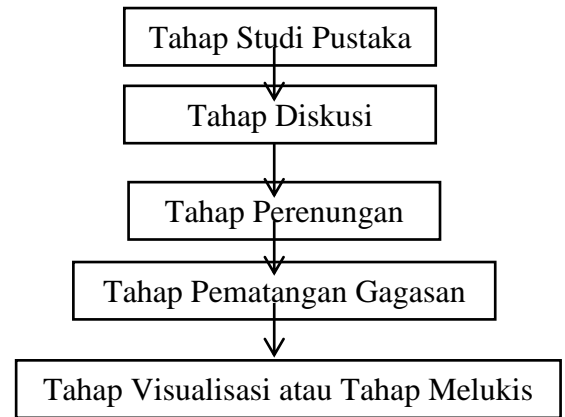
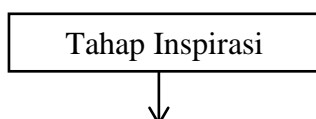
Latar belakang pendidikan Abdul Chamim adalah seorang santri. Lingkungan pembelajaran keagamaan menguatkan spiritual tentang ilmu religi. Berdasarkan latar belakang tersebut beliau meresponnya ke dalam penciptaan karya seni rupa. Dorongan dari faktor utama menjadi peran dalam penciptaan karya. Faktor subyektif mempengaruhi kepuasan batinnya dan mendorong untuk mengekspresikan diri lewat sebuah karya lukis. Sehingga tujuan akhir berkarya Abdul Chamim sejalan dengan latar belakangnya, bahwa karya seni yang beliau ciptakan sebagai salah satu bentuk kritis sosial terhadap fenomena yang ada di kota Rembang. Demikian konsep penciptaan seni lukis karya Abdul Chamim merupakan representasi diri terhadap fenomena Sosial dan Religi yang terjadi di sekitar lingkungan.

Kepercayaannya Abdul Chamim terhadap ajaran yang dianut menganggap bahwa orang yang baik adalah yang mengajarkan kebenaran dalam bentuk apapun. Kemanusiaan merupakan sebuah ajaran kebenaran, dan kebenaran adalah jalan menuju Tuhan atau Ketuhanan. Maka dari itu beliau mengangkat tema Sosial dan Religi dalam seni lukisnya. Sosial adalah hubungan

kebenaran antara manusia dengan manusia lain (Kemanusiaan) dan Religi adalah hubungan kebenaran manusia menuju Tuhannya masing-masing dalam hal apapun yang berindikasi benar. Itulah yang menjadi tujuan hidup, segala hal yang menebarkan kebenaran adalah jalan menuju Tuhan.

Pada proses penciptaan seni lukis, Abdul Chamim lebih cenderung mengedepankan isi hati. Sehingga dorongan tersebut memicu ide gagasan dalam penentuan obyek pada karya yang akan diciptakan. Menurut pernyataan Abdul Chamim pada wawancara tanggal 3 April 2018, pada suatu ketika dalam perjalanan dari kota Yogyakarta menuju Semarang, Abdul Chamim memikirkan bentuk apa yang berbeda dengan yang lain. Sepanjang perjalanan beliau menggali apa yang ada dalam dirinya, mulai dari kesukaannya dan terus mengkoreksi diri dengan kaca batinnya. Akhirnya, menemukan kesukaan yang dihubungkan dengan sunnah kepercayaan bahwa Tuhan menciptakan manusia di bumi ini dengan perbedaan. Abdul Chamim menciptakan seni lukis berjudul “Lukisan Gundul” dengan obyek manusia yang divisualisasikan dengan bentuk figur orang gundul. Demikian Lukisan Gundul adalah lukisan berisi tentang Sosial dan Religi dengan obyek figur orang gundul sebagai bentuk representasi diri seniman terhadap fenomena sosial di sekitar lingkungan.

Dalam menciptakan Lukisan Gundul Abdul Chamim melalui beberapa tahapan yaitu, tahap inspirasi, tahap studi pustaka, tahap diskusi, tahap perenungan, tahap pematangan gagasan, dan tahap visualisasi.



Pada tahap akhir proses penciptaan adalah tahap visualisasi atau tahap melukis. Pada tahap ini terdapat beberapa tahapan, yaitu persiapan alat dan bahan, pembuatan tekstur dengan bahan raber, penempelan bahan kaos pada objek figure orang gundul, pewarnaan keseluruhan objek, penggosokan pada bagian objek tertentu menggunakan kain, dan *finishing* dengan melapisi lukisan menggunakan bahan *clear*.

Bentuk dan Makna Lukisan Gundul Karya Abdul Chamim



Rajah (azimat)

Gambar 2: Bentuk Figur Orang Gundul
(Sumber: Siti Nurkholis 2018)

Figur orang gundul pada seni lukis karya Abdul Chamim memiliki ciri khas dari bentuk obyek. Figur orang gundul divisualisasikan dengan bentuk seperti manusia pada umumnya yang memiliki dua tangan dan dua kaki,

berkepala gundul yang *mbendel*, seluruh bagian tubuh dipenuhi aksan-aksan rajah (azimat) berupa tulisan Arab gundul, dan menggunakan kaos oblong putih nyata. Figur tersebut menggambarkan sosok Abdul Chamim yang suka menggunakan kaos oblong berwarna putih polos dalam kehidupan sehari-hari. Tapi dalam objek orang gundul tersebut sangat berbeda dengan dirinya yang memiliki rambut panjang. Kepala gundul yang *mbendhel*, berarti ingin melepaskan segala beban dari pikiran. Kaos putih polos yang digunakan pada figur orang gundul berarti dalam berkarya tidak ingin terkotak-kotak atau dibatasi, beliau tidak ingin menggunakan simbol-simbol, bendera, ataupun partai apapun. Keinginan berkarya dengan sebebas-bebasnya sesuai dengan pikiran.

Rajah (azimat) merupakan tulisan yang dibuat dalam bentuk angka atau huruf bahasa Mesir, Suryani, Ibrani atau Arab, yang di dalamnya mengandung sebuah doa dalam permohonan khusus. Rajah (azimat) dalam seni lukis karya Abdul Chamim dituliskan dengan tulisan huruf Arab gundul. Aksan-aksan rajah (azimat) berupa tulisan Arab gundul pada tubuh figur orang gundul menggambarkan tentang keagamaan manusia, artinya manusia tidak bisa terlepas dari ajaran atau kepercayaan yang dianutnya. Orang Jawa kuno mempercayai tentang aksan rajah berupa tulisan Arab gundul dapat memberi perlindungan dari keburukan atau kejahatan. Kepercayaan bahwa antara ajaran Jawa dan ajaran Arab itu memiliki kesamaan yaitu, keduanya sama-sama mengajarkan tentang cinta kasih, keadilan, dan hal-hal kebenaran lain.

Berdasarkan konsep penciptaan Lukisan Gundul karya Abdul Chamim yang merupakan bentuk figur orang gundul sebagai representasi diri terhadap fenomena sosial dengan tema Sosial dan Religi, dapat diterjemahkan makna dari Lukisan Gundul adalah tentang ajakan untuk menjadi manusia yang berkemanusiaan, yaitu manusia yang menebarkan kebenaran jalan menuju Tuhan.

Visualisasi merupakan penjabaran suatu hal yang dapat dilihat dan diraba. Pada Lukisan Gundul, peneliti mencoba mendeskripsikan visualisasi dari objek figur orang gundul yang berdasarkan unsur-unsur rupa dan asas-asas desain yang terkandung dalam lukisan. Peneliti menggunakan empat karya berjudul Lukisan Gundul yang ada di Galeri Gentong Miring sebagai acuan dalam penelitian. Demikian Lukisan Gundul karya Abdul Chamim dijabarkan secara runtut dengan menggunakan pendekatan kritik seni yang terdiri dari, deskripsi karya, analisis bentuk, dan penafsiran makna.



Gambar 3 : Aku dan Catatan Merah
Mix Media (2015)
200 cm x 135 cm

(Sumber : Siti Nurkholis 2018)

Penyusunan dari unsur-unsur rupa pada lukisan terorganisasi dengan baik. Unsur garis, warna, dan tekstur yang terdapat pada lukisan tersebut menciptakan sebuah keselarasan. Posisi

objek orang gundul yang merunduk di sebelah kanan menghadap ke kiri dengan catatan-catatan yang dituliskan miring ke kiri membuat sebuah keseimbangan, kesatuan, dan irama yang selaras pada lukisan. Pengulangan bentuk tulisan miring ke kiri menghadirkan sebuah irama. Penempatan objek orang gundul di antara catatan-catatan tersebut mempunyai keseimbangan yang membentuk sebuah kesatuan yang baik. Pada lukisan ini *point of interest* terletak pada figur orang gundul sebagai objek utama.

Pada lukisan *Aku dan Catatan Merah* (2015) merupakan lukisan yang berisi tentang catatan-catatan perjalanan hidup Abdul Chamim. Pada lukisan tersebut digambarkan satu figur orang gundul sebagai sosok dirinya yang sedang meratapi perjalanan hidup yang telah dilewati. Figur orang gundul divisualisasikan dengan orang gundul seperti biasa dengan posisi merunduk dan tangan *ngapurancang*. Dalam bahasa Jawa, *Ngapurancang* adalah sikap berdiri dimana tangan berada di bawa pusar dan tangan kanan dipegang oleh tangan kiri dengan sikap santai disertai dengan rasa hormat. Tujuan dari catatan-catatan adalah sebagai autokritik untuk menengok kebelakang, tentang apa yang harus diperbaiki.

Pada dasarnya manusia hidup mengalami berbagai hal yang baik dan buruk, dan catatan-catatan merah dalam karya tersebut merupakan wadah instropeksi diri supaya tidak masuk ke lubang kesalahan yang sama dan bagaimana cara mengatasi sebuah realita yang tidak sesuai dengan keinginan diri. Dari catatan-catatan merah tersebut, beliau merasa dirinya bisa jadi lebih baik dalam segala hal seperti sikap dan perilaku.



Gambar 4 : **Kerinduanku pada Khidzir**
Mix Media (2015)
200 cm x 135 cm
(Sumber : Siti Nurkholis 2018)

Pada lukisan ini bentuk orang gundul tidak divisualisasikan seperti biasanya. Orang gundul digambarkan terpisah dengan pakaiannya (kaos putih), bertubuh batang tongkat, berwarna merah, serta posisi tiga berbaring dan satu tegap. Lima kepala orang gundul digambarkan seolah terlepas dari pakaiannya dan melayang dari bawah ke atas dan menjauh. Hal tersebut memiliki maksud bahwa orang gundul yang merupakan representasi dari dirinya sebagai seorang manusia yang sedang mengalami sebuah kehancuran karena berada pada dunia yang gersang dan hidup bersama manusia-manusia yang tidak berkemanusiaan. Dunia yang gersang digambarkan dengan warna abu-abu keputihan yang kusam pada *background*.

Manusia-manusia yang tidak berkemanusiaan digambarkan dengan kaos-kaos putih tanpa kepala bertubuh batang tongkat yang seolah terbang melayang tanpa arah. Hal tersebut menggambarkan para manusia yang berlomba-lomba mencari kedudukan tertinggi tapi tidak dengan jalan yang baik, bagaimanapun caranya akan dilakukan tanpa memikirkan akibatnya. Padahal sebenarnya manusia itu memiliki senjata berupa tongkat atau tonggak yang bisa

mengarahkannya ke arah yang benar, namun tonggak-tonggak tersebut tidak digunakan dengan baik karena tertutupi oleh emosi atau yang dilambangkan dengan tonggak berwarna hitam.

Payung kecil berwarna hijau itu adalah perlambangan dari sosok Khidzir. Payung yang pada umumnya memberikan tempat yang teduh ketika hujan maupun panas. Warna hijau yang memiliki sifat rindang dan teduh. Digambarkan dengan proporsi kecil karena memang sosok yang seperti Khidzir itu sudah semakin sulit ditemukan di zaman sekarang. Namun sebenarnya masih ada sedikit harapan bahwa sebuah kebijakan itu bisa dihadirkan kembali jika para manusia tersebut menggunakan tonggak kehidupannya dengan benar dan terarah.



Gambar 5 : Kota Impian
Mix Media(2015)
200 cm x 135 cm
(Sumber : Siti Nurkholis 2018)

Pada lukisan Kota Impian (2015) merupakan suatu bentuk lukisan yang bertujuan untuk mengkritisi kota Rembang. Krisis kondisi kota yang dirasa kurang bisa disebut sebagai kota yang makmur ini membuat hasrat Abdul Chamim resah dan menginginkan sebuah keadilan yang mensejahterakan dan menyetarakan rakyat. Pengharapan sebuah keadilan untuk kota divisualisasikan dengan orang gundul memegang Semar. Cerita pewayangan merupakan karya seni

yang adiluhung, monumental, dan berharga. Hal tersebut bukan karena kehebatan cerita ataupun keindahan penyampaiannya saja, melainkan dari nilai karakter para tokohnya banyak yang dijadikan panutan, prinsip hidup, sumber pencarian nilai-nilai, atau paling tidak mempengaruhi sikap hidup masyarakat. Dalam hal ini Abdul Chamim menyarankan jika setiap orang berpegang teguh pada karakter Semar, maka tidak akan terjadi sebuah kesenjangan sosial, ekonomi maupun politik pada suatu kota.

Secara substansial nilai pewayangan berkaitan dengan masalah kehidupan manusia yang menyangkut kehidupan pribadi, sosial, dan religius. Setiap pribadi manusia mempunyai tujuan hidup lebih baik dan makmur. Tujuan hidup yang demikian merupakan tujuan mengembangkan hidup berkaitan dengan tindakan manusia untuk mengembangkan potensi diri baik yang menyangkut unsur jasmaniah maupun rokhaniah untuk mencapai derajat kehidupan yang lebih baik dan kesempurnaan hidup.



Gambar 6 : Saatnya Semar Beraksi
Mix Media(2012)
200 cm x 145 cm
(Sumber : Siti Nurkholis 2018)

Lukisan Saatnya Semar Beraksi (2012) merupakan suatu bentuk lukisan yang bertujuan

untuk mengkritisi kondisi krisis sosial politik di lingkungan sekitarnya. Krisis kondisi yang dirasa kurang bisa menciptakan suatu kemakmuran ini membuat hasrat Abdul Chamim resah dan menginginkan sebuah keadilan yang mensejahterakan dan menyetarakan rakyat. Pengharapan sebuah keadilan untuk sebuah kebijakan sosial politik divisualisasikan dengan orang gundul yang sedang memainkan lakon Semar.

Melihat kondisi ketimpangan dan ketidakadilan sosial politik, Abdul Chamim menginginkan sebuah pembangunan sebuah perbaikan terhadap kondisi krisis sosial politik dengan menciptakan sebuah strategi-strategi sebuah media yang mendukung hal tersebut. Dalam hal ini beliau menginginkan sosok Semar digunakan sebagai teladan dalam perbaikan kondisi krisis sosial politik tersebut bahwasanya Semar sudah waktunya dimainkan dalam segala macam lini kehidupan.

Semar adalah tokoh imajiner, bagaimana Semar dimainkan dengan nilai-nilai yang ada dalam diri Semar itu harus dipertanggungjawabkan oleh *dhalang*-nya. Ekspresi sebuah ajakan, leher dan kepalanya condong ke depan menunjukkan bahwa orang gundul sebagai representasi diri Abdul Chamim ingin mengajak khalayak untuk menerapkan watak Semar dalam berbagai macam kehidupan. Pengharapan beliau adalah dengan meneladani karakter Semar segala kondisi yang semula krisis dapat membaik sehingga keadilan dalam dunia ini selalu tercipta

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Abdul Chamim adalah seorang pelukis sekaligus pemilik galeri Gentong Miring di Kota Rembang. Abdul Chamim adalah salah satu pelopor komunitas seniman bernama Sanggar Pesisir. Abdul Chamim memiliki banyak prestasi atau riwayat pameran di dalam dan luar kota. Beberapa karyanya dikoleksi oleh para kolektor. Selain sebagai pelukis, Abdul Chamim dikenal sebagai sastrawan dan seniman pertunjukan.

Konsep penciptaan Lukisan Gundul karya Abdul Chamim adalah representasi diri terhadap fenomena sosial yang terjadi di sekitar lingkungan. Tema yang diangkat adalah Sosial dan Religi. Sosial adalah hubungan kemanusiaan dan Religi adalah hubungan kebenaran manusia menuju Tuhannya. Proses penciptaan Lukisan Gundul karya Abdul Chamim meliputi beberapa tahapan, yaitu tahap inspirasi, studi pustaka, diskusi, tahap perenungan, tahap pematangan gagasan, dan tahap visualisasi atau tahap melukis.

Bentuk objek Lukisan Gundul karya Abdul Chamim adalah figur orang gundul. Menurut kepercayaannya terhadap Tuhan yang menciptakan manusia dengan perbedaan, maka beliau memutuskan untuk melukiskan dirinya sendiri sebagai manusia. Dalam berkarya beliau melukis sesuai dengan kepercayaan terhadap agama dan kesukaannya memakai kaos putih polos. Sehingga tercipta bentuk figur orang gundul memakai kaos putih polos dengan tubuh dipenuhi aksan-aksan rajah tulisan Arab gundul. Lukisan Gundul karya Abdul Chamim memiliki makna tentang ajakan untuk menjadi manusia yang berkemanusiaan, yaitu manusia yang

menebarkan kebenaran jalan menuju Tuhan. Sehingga sebagian besar karya-karyanya merupakan bentuk kritis terhadap fenomena sosial, religi, politik, dan ekonomi.

Saran

Saran yang dapat diberikan berdasarkan kesimpulan penelitian Kajian Seni Lukis Karya Abdul Chamim Berjudul “Lukisan Gundul” pada Galeri Gentong Miring adalah dari hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat khususnya untuk peneliti maupun mahasiswa Program Pendidikan Seni Rupa untuk belajar dari riwayat kesenimanan para seniman yang berkompeten atau berprestasi. Diharapkan peneliti dapat menambah wawasan akan pengetahuan terhadap konsep, tema, proses penciptaan lukisan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahari, Nooryan. 2014. *Kritik seni: Wacana, Apresiasi, dan Kreasi*. Yogyakarta: Cetakan ke-2 Pustaka Pelajar.
- Kartika, D. S. 2017. *Seni Rupa Modern* Edisi Revisi. Bandung: Cetakan 1 Rekayasa Sains.
- Mulyadi. 2000. *Pengetahuan Seni*. Surakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia UNS.
- Pamadhi, Hajar. 2012. *Pendidikan Seni*. Yogyakarta: UNY Press.
- Susanto, Mikke. 2011. *Diksi Rupa : kumpulan Istilah dan Gerakan seni rupa*. Edisi revisi. Yogyakarta: DictiArt Lab dan Djagad Art House.